

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini dijabarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran peran keluarga sebagai PMO (Pengawas Minum Obat) TB di Puskesmas Kebon Agung Kota Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 08-10 Agustus 2023 melalui kuesioner yang di berikan kepada keluarga penderita TB dengan jumlah responden 30.

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Puskesmas Kebonagung berlokasi di Jalan Pasar Kebonagung, Kebonagung, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67111. Salah satu puskesmas di Kota Pasuruan melayani pemeriksaan kesehatan, rujukan, surat Kesehatan dan lainnya. Puskesmas ini melayani berbagai program puskesmas seperti periksa kesehatan (*check up*), pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, lepas jahitan, ganti balutan, jahit luka, cabut gigi, periksan tensi, tes hamil, periksa anak, tes golongan darah, asam urat, kolesterol dan lainnya. Puskesmas juga melayani pembuatan rujukan bagi pasien BPJS ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan lanjutan. Pelayanan Puskesmas Kebonagung juga baik dengan tenaga kesehatan yang baik, mulai dari perawat, dokter, alat kesehatan dan obatnya. Puskesmas ini dapat menjadi salah satu pilihan warga masyarakat Kota Pasuruan untuk memenuhi kebutuhan terkait kesehatan. Jam buka atau jam kerja : Senin: 4:00 AM - 11:00 PM, Selasa: 4:00 AM - 11:00 PM,

Rabu: 4:00 AM - 11:00 PM, Kamis: 4:00 AM - 11:00 PM, Jumat: 4:00 AM - 11:00 PM, Sabtu: 4:00 AM - 11:00 PM, Minggu: tutup. Terdapat pasien TB sejumlah 30 orang.

4.1.2. Data Umum Penelitian

Hasil analisa data umum yang peneliti dapatkan pada penelitian ini usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat minum obat, penghasila/bulan, hubungan dengan klien sebagai berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik keluarga dengan pasien TB

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Usia		
17-25 tahun (remaja akhir)	5	16,7
26-35 tahun (dewasa awal)	15	50
36-45 tahun (dewasa akhir)	10	33,3
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	8	26,7
Laki-laki	22	73,3
Total	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	20	66,7
Tidak bekerja	10	33,3
Total	30	100
Riwayat Minum Obat Pasien TB		
Rutin	22	73,3
Tidak rutin	8	26,7
Total	30	100
Penghasilan/bulan		
< Rp. 2.834.000	5	16,7
> Rp. 2.834.000	25	83,3
Total	30	100
Hubungan dengan klien		
Ayah	3	10

Ibu	5	16,7
Anak	5	16,7
Suami	5	16,7
Istri	7	23,2
Kakak	3	10
Adik	2	6,7
Total	30	100

(sumber:data primer, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1 didapatkan hasil setengahnya berusia 26-35 tahun yaitu berjumlah 15 responden (50%), berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 22 responden (73,3%), berdasarkan pekerjaan di dapatkan hasil sebagian besar bekerja sejumlah 20 responden (66,7%), berdasarkan riwayat minum obat pasien TB menunjukkan hasil sebagian besar meminum obat rutin yaitu berjumlah 22 responden (73,3%), berdasarkan penghasilan per bulan di dapatkan hasil hampir seluruhnya yang berpenghasilan diatas Rp.2.834.000 sejumlah 25 responden (83,3%), berdasarkan hubungan dengan klien menunjukkan sebagian kecil klien memiliki hubungan sebagai istri yaitu sejumlah 7 responden (23,2%).

4.1.3 Data Khusus Penelitian

Tabel 4.2 Peran Keluarga Sebagai PMO

Kategori	N	Presentase %
Mendukung	20	66,7
Tidak mendukung	10	33,3
Total	30	100%

(sumber:data primer,2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai PMO sebagian besar mendukung yaitu 20 responden (66,7%) dan hampir setengahnya keluarga tidak mendukung yaitu 10 responden (33,3%).

4.1.4. Tabulasi Silang

Tabel 4.3 Tabulasi Silang

Hubungan antar variabel		PMO				Total	
		YA		TIDAK			
		F	%	F	%	F	%
Usia	17-25tahun	4	80	1	20	5	100
	26-35tahun	10	67	5	33	15	100
	36-45tahun	6	60	4	40	10	100
Jenis kelamin	Perempuan	7	88	1	13	8	100
	Laki – laki	13	59	9	41	22	100
Pekerjaan	Bekerja	13	65	7	35	20	100
	Tidak bekerja	7	70	3	30	10	100
Riwayat Minum obat	Rutin	16	73	6	27	22	100
	Tidak Rutin	4	50	4	50	8	100
Penghasilan	< Rp. 2.834.000	4	80	1	20	5	100
	>Rp. 2.834.000	16	64	9	36	25	100
Hubungan Dengan klien	Ayah	1	33	2	67	3	100
	Ibu	4	80	1	20	5	100
	Anak	4	80	1	20	5	100
	Suami	2	40	3	60	5	100
	Istri	6	86	1	14	7	100
	Kakak	2	67	1	33	3	100
	Adik	1	50	1	50	2	100

(sumber: data primer,2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan bahwa pada usia 17-25 tahun hampir seluruhnya 4 responden (80%), usia 26-35 tahun sebagian besar 10 responden (67%), usia 36-45 tahun sebagian besar 6 responden (60%). pada data jenis kelamin di dapatkan hasil hampir seluruhnya perempuan 7 responden (88%), sebagian besar laki-laki 13 responden (59%), pada data pekerjaan di dapatkan hasil sebagian besar bekerja 13 responden (65%), sebagian besar tidak bekerja 7 responden (70%), pada data riwayat minum obat di dapatkan hasil sebagian besar rutin minum obat dari responden 16

responden (73%), setengahnya tidak rutin minum obat 4 responden (50%), pada data penghasilan per bulan di dapatkan hasil hampir seluruhnya berpenghasilan <Rp. 2.834.000 yaitu 4 responden (80%), sebagian besar berpenghasilan >Rp. 2.834.000 yaitu 16 responden (64%), pada data hubungan dengan klien di dapatkan hasil sebagian besar berhubungan dengan ayah 2 responden (67%), hampir seluruhnya berhubungan dengan ibu 4 responden (80%), hampir seluruhnya berhubungan dengan anak 4 responden (80%), sebagian besar berhubungan dengan suami 3 responden (60%), hampir seluruhnya berhubungan dengan istri 6 responden (86%), sebagian besar berhubungan dengan kakak 2 responden (67%), setengahnya berhubungan dengan adik 1 responden (50%).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 sampel laki-laki 22 responden dan perempuan 8 responden menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki peran keluarga mendukung sebagai PMO yaitu 20 responden dengan presentase (66,7%) dan hampir setengahnya tidak mendukung sebagai PMO sejumlah 10 responden (33,3%).

Berdasarkan usia didapatkan hasil yang menjadi PMO yaitu berusia 25-36 tahun dengan rincian sebagian besar mendukung 10 responden (67%), hampir setengahnya tidak mendukung 5 responden (33%). Secara teori tidak ada batasan umur untuk menjadi PMO penderita tuberkulosis paru, yang terpenting PMO dapat melakukan pengawasan terhadap penderita tuberkulosis paru pada saat menelan obatnya (Notoatmodjo, 2013). Menurut peneliti umur merupakan salah satu faktor yang dapat

menggambarkan kematangan seseorang ,baik kematangan fisik, psikis dan sosial,yaitu umur mempengaruhi baik tidaknya seseorang pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil yaitu sebagian besar laki-laki mendukung berjumlah 13 responden (59%), hampir setengahnya tidak mendukung berjumlah 9 responden (41%). Jenis kelamin dapat dikatakan sebagai hasil interpretasi sosial-kultural terhadap perbedaan kelamin biasanya dapat dilakukan melalui aktivitas, dapat dilihat dan digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sehingga gender sebagai konsepsi mengacu kepada pengertian bahwa dilahirkannya sebagai laki-laki dan perempuan keberadaannya berbeda dalam waktu, tempat dan budaya, masyarakat serta peradaban. Oleh karena itu, konsepnya dinamis dan menyesuaikan dengan dinamika peradaban suatu masyarakat (Sudarma 2009). Menurut peneliti dari hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin sesuai/tinggi peran PMO dalam menjalankan tugasnya maka akan semakin baik interaksi/komunikasi interpersonal PMO dengan penderita TB, sehingga penderita akhirnya patuh dalam menjalani pengobatan TB.

Berdasarkan pekerjaan didapatkan hasil sebagian besar pekerja yang mendukung dengan jumlah 13 responden (65%), hampir setengahnya pekerja yang tidak mendukung 7 responden (35%). Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk

memenuhi kebutuhannya (As'ad, 2009). Menurut peneliti seorang PMO yang bekerja di dalam keluarga sangatlah membantu dalam hal perekonomian maupun dalam hal keberhasilan pengobatan TB.

Berdasarkan riwayat minum obat didapatkan hasil sebagian besar mendukung rutin minum obat yaitu 16 responden (73%), hampir setengahnya tidak mendukung minum obat 6 responden (27%). Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan Siregar et al. (2019) ada motivasi atau keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk sembuh dari penyakitnya, hal ini dikarenakan banyak kasus yang meninggal atau melakukan pengobatan ulang dikarenakan tidak rutin minum obat. Menurut peneliti fungsi dari minum obat adalah untuk penyembuhan penyakitnya, tujuan dari pemberian obat sendiri untuk penyembuhan dan mengurangi penularan sejak dini. Ketika penderita TB tidak rutin minum obat maka akan menyebabkan terjadinya pengulangan pengobatan bahkan kematian.

Berdasarkan penghasilan per bulan didapatkan hasil sebagian besar keluarga yang mendukung berpenghasilan >Rp. 2.834.000 dengan jumlah 16 responden (64%), hampir setengahnya keluarga yang tidak mendukung berpenghasilan < Rp. 2.834.000 dengan jumlah 9 responden (36%). Berdasarkan kriteria Kebutuhan Hidup Minimal (KHM) Kota Pasuruan tahun 2022, atau sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari berdasarkan Upah Minimal Kota menurut BPS Propinsi Jawa Timur tahun 2022 (BPS, 2022). Menurut peneliti dengan upah diatas tersebut PMO dapat memenuhi kebutuhan penderita TB dan merawatnya dengan maksimal tanpa bingung

memikirkan keuangan jika sewaktu-waktu membutuhkan tindakan yang lebih.

Berdasarkan hubungan dengan klien didapatkan hasil hampir seluruhnya mendukung yang memiliki hubungan dengan istri yaitu berjumlah 6 responden (86%), sebagian kecil tidak mendukung yang memiliki hubungan dengan istri berjumlah 1 responden (14%). Hal tersebut terwujud karena sebagian besar PMO adalah anggota keluarga yang tinggal serumah sehingga memudahkan dalam pengawasan dan mengontrol penderita dalam menjalani pengobatan TB (Jurnal Komunikasi,2007). Menurut peneliti hubungan dengan klien yang dekat sangat penting untuk penderita TB dikarenakan dapat membantu kesembuhan klien dan menjadi kunci sukses dalam menjalankan pengobatannya.

